

# Distorsi Nilai Keutamaan Dalam Kasus Komodifikasi Tradisi *Ngadi Sarira* Putri Keraton

Roudhotul Munawaroh

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

roudhotul\_munawaroh@student.uns.ac.id

## INFO ARTIKEL

### Tanggal Artikel :

Diajukan : 25 Mei 2022

Diterima : 24 Juni 2022

Diterbitkan : 28 Juli 2023

**Kata kunci:** affordable virtue, komodifikasi, tradisi keraton, *ngadi Sarira*

**Keywords:** affordable virtue, commodification, palace tradition, *ngadi sarira*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

## ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengklarifikasi serta mengkonfirmasi adanya praktik komodifikasi standar selera kecantikan keraton yang merupakan perpaduan antara kecantikan fisik (*outer beauty*) dan kecantikan nonfisik (*inner beauty*). Komodifikasi merupakan permainan pemaknaan simbol-simbol kecantikan, tidak sebagai struktur melainkan tekstur. Simbol-simbol dipermainkan dengan mengubah orientasi selera kecantikan sebagai instrumen ekonomik. Untuk mendekati fenomena ini maka sudut pandang yang diajukan adalah tradisi keraton sebagai alasan yang masuk akal untuk menyebarkan nilai-nilai keraton kepada masyarakat luas. Penelitian ini berusaha menemukan epistemologi apa yang mendasari praktik komodifikasi tersebut, menemukan konteks, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang meletakkan pilihannya kepada tradisi keraton sebagai gaya hidup yang memiliki sensibilitas tertentu. Masalah yang diajukan berkisar kronologi terjadinya pemaknaan baru terhadap tradisi kecantikan keraton dengan motif ekonomi. Data-data yang disajikan sebagai bahan analisis akan berupa kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi simbol-simbol kecantikan keraton. Sumber data

triangulatif diperoleh melalui observasi, literer, dan pernyataan narasumber yang dianggap bertanggung jawab atas fenomena tersebut. Berdasarkan sajian data diketahui bahwa wacana kecantikan luar-dalam adalah bagian dari keutamaan seorang wanita. Komodifikasi adalah metode untuk “membumikan” keutamaan tersebut dalam kegiatan sehari-hari masyarakat.

## ABSTRACT

This research attempted to clarify and confirm the practice of commodification of the taste of the court's beauty which is a potmanteau between physical beauty (*outer beauty*) and non-physical one (*inner beauty*). Commodification is a game of interpreting symbols of beauty, not as a structure but as a texture. Symbols are simulated with by changing the orientation of beauty motivated by economic reason. To approach this phenomenon, the point of view put forward is the tradition of the palace as a plausible reason for spreading the values of the palace to the wider community. This research seeks to find out what epistemology underlies this commodification practice, find the context, and expose its implications in the daily life of people who prior their choice on the court tradition as a lifestyle that has a certain sensibility. The problem posed was about chronological course of a new interpretation of the court's beauty tradition. The data material for analysis will be presented in a sort of production, distribution and consumption of several court's beauty symbols. Triangulative data sources were obtained through observation, literature, and statements of sources who are considered responsible for this phenomenon. Based on some presented data, it is known that beauty in-outside is part of the woman virtues. Commodification just a method for "grounding" those virtues in people's daily activities.

## 1. PENDAHULUAN

*Ngadi sarira* adalah tata cara merawat kecantikan yang bersih dan sehat dari dalam maupun dari luar tubuh (Soedibjo, 1984:10). Kecantikan merupakan faktor terpenting dalam menunjang penampilan wanita Jawa. Sejak zaman dahulu mereka telah mengenal tata cara merawat diri melalui berbagai metode seperti minum jamu, menu makanan seimbang, senam, dan lain-lain agar kecantikan dapat terpacar dari dalam tubuh. Selain itu, dibutuhkan juga usaha lebih keras untuk menegaskan kecantikan dari dalam jiwa seorang putri. Dalam tradisi *ngadi sarira*, seorang putri keraton kerap diminta untuk prihatin (*dhawuh prihatin*) agar mendapatkan berkah dari yang Mahakuasa dalam menjalani kehidupan yang jauh lebih baik. Menurut keyakinan adat Jawa yang diturunkan dari leluhur terdahulu, wanita yang dalam hidupnya sering *prihatin* akan mudah mendapatkan pertolongan

(*pitulungan*) dari Tuhan. Pertolongan yang didapatkan dari Tuhan bisa dalam bentuk apa saja, seperti jodoh yang sesuai dengan hati, menjadi manusia kuat yang tidak mudah digoyahkan, dan selalu mendapatkan berkah untuk setiap doa yang dipanjatkannya. *Ngadi sarira* merupakan tradisi yang awal mulanya tumbuh di lingkungan keraton. Para putri keraton mendapatkan perawatan kecantikan khusus yang diracik oleh pelayan-pelayan sesuai resep rahasia kecantikan keraton. Ramuan-ramuan ini telah diwariskan secara turun temurun untuk merawat kecantikan seorang putri baik dari luar maupun dari dalam tubuh. Dengan menjalani perawatan kecantikan ini, putri-putri keraton akan terlihat lebih mempesona. Persepsi kecantikan wanita Jawa oleh bangsa Barat tergambar melalui buku *The History of Java* karya Thomas Stamford Raffles.

Prosedur perawatan diri sebelum dan sesudah masa Susuhunan Pakubuwono dilakukan oleh para putri keraton sejak menginjak usia *prawan sunti* (masa menjelang menstruasi pertama. Mulai masa inilah putri keraton hidup dalam batasan-batasan yang ketat menyangkut pendidikan tata susila, tata moral, dan pengetahuan tentang kewanitaan yang beraneka ragam (Anonim, 1985:12). Pada masa ini pula putri-putri keraton yang dipingit di dalam Keputren mulai membicarakan tentang calon-calon suami yang diperuntukkan bagi para putri yang sudah menginjak usia dewasa. Tentunya, para putri harus lebih memperhatikan penampilan dan merawat kecantikannya dengan lebih giat lagi. Orientasi itulah – daya tarik yang kuat untuk mendapatkan pasangan hidup yang ideal – yang menyebabkan pentingnya elemen fisik dan nonfisik daya tarik seorang wanita.

Peluang untuk memperlihatkan daya tarik di muka umum biasanya diperoleh berbentuk izin Susuhunan kepada seorang putri untuk menghadiri upacara-upacara keraton seperti Sekaten, peresmian jembatan, galangan kapal, dan lain-lain (Anonim, 1985:12). Biasanya ngadi sarira dalam konsep unjuk muka ke publik disertai metode *ngadi busana* (memperindah busana). Jadi, seorang putri mendapat kesempatan untuk berhias secantik mungkin dan berbusana seindah mungkin. Pada intinya *ngadi sarira* yang berkembang di lingkungan keraton ialah merawat kecantikan dari dalam diri seorang wanita untuk mendapatkan kehidupan yang utama dan membentuk kepribadian sesuai dengan adat istiadat kebudayaan Jawa. Lebih dari itu, dalam peristiwa penampilan putri keraton di ruang publik yaitu umumnya terjadi klasifikasi ilusif adanya perbedaan antara “*great tradition*” dan “*little tradition*”. Yang pertama tadi untuk menyebut diri mereka sebagai pewaris tradisi di dalam keraton, sedang yang kedua di luar tembok keraton (Redfield, 1982:57).

Trilogi keanggunan wanita menurut Moorjati Soedibjo (Soedibjo, 1984:9-10) yaitu *ngadi sarira*, *ngadi busana*, dan *unggah-ungguh*. *Pertama* adalah *ngadi sarira*, seorang wanita harus pandai merawat kecantikan dengan sistem ganda, yaitu perawatan dari dalam (*internal*) dengan menggunakan jamu-jamu tradisional dan perawatan dari luar (*external*) yang bersifat dekoratif dengan menggunakan kosmetik. *Kedua* ialah *ngadi busana*, seorang wanita harus paham tentang pengetahuan dalam berbusana dan seni berpakaian yang baik dan benar sesuai dengan adat kebiasaan dan kepribadian wanita Jawa yang mementingkan kesopanan dan kewajaran dalam usaha mencapai citra yang anggun dan menarik. *Ketiga* adalah *tata krama* atau *unggah-ungguh*, seorang wanita harus mengatur tingkah laku dan tutur kata dalam pergaulan sehari-hari. Sikap ini berlaku ketika sedang beradadi tengah masyarakat maupun di lingkungan keluarga sesuai kebudayaan Jawa. Tata krama mendidik seorang wanita untuk menjaga kehormatan diri dan tata susila, selain itu juga untuk menghargai dan menghormati orang lain. Falsafah trilogi keanggunan wanita ini saling berhubungan dan saling menyempurnakan. Trilogi keanggunan wanita dimaksudkan untuk membina seorang wanita kearah pembentukan manusia utama yaitu yang bahagia jiwa raganya, sehat lahir batin, dan mencapai kualitas hidup yang tinggi.

Usaha yang dilakukan oleh Keraton Surakarta untuk dapat melestarikan budaya yang dimilikinya sekaligus memperkenalkan budaya tersebut kepada masyarakat luar salah satunya adalah dengan cara membuka diri dan bekerjasama dengan pihak luar keraton. Meskipun terjadinya pergeseran nilai tradisi mungkin menjadi tak terhindarkan, tetapi tradisi tersebut lebih bisa bertahan dari “amukan” zaman (Wardojo, 2013:3). Distorsi makan tradisi bisa terjadi misalnya karena masyarakat luar keraton hanya berusaha memanfaatkan budaya yang berasal dari keraton tersebut hanya untuk memperoleh keuntungan ekonomi saja. Industri kosmetika berlabel cantik ala putri raja yang hingga saat ini sangat diminati masyarakat, akan menjadi artifisial karena tidak dibarengi oleh aplikasi secara utuh sesuai prosedur di keraton. Tidak kalah pentingnya adalah laku spiritual yang bertujuan untuk “memperbaiki” elemen kecantikan lain seperti kognisi, kepekaan terhadap lingkungan, dan nilai-nilai keutamaan lainnya. Distorsi nilai tradisi oleh kegiatan ekonomi inilah yang disoroti oleh penelitian ini. Adapun masalah yang diajukan untuk membimbing suatu deskripsi adanya praktik kegiatan ekonomi berbasis budaya tradisi ini adalah bagaimana kronologi terjadinya praktik komodifikasi berbasis nilai tradisi keraton dan apa saja bentuknya. Sebagai pernyataan disklaimer, artikel bercorak Kajian Budaya ini merupakan tahapan awal (*preliminary research*) yang membahas terjadinya perubahan nilai tradisi dan tidak membahas secara detail keadaan sinkronik dan diakronik selera dan praktik kecantikan ala keraton secara lengkap.

## 2. METODE

Disinggung di depan bahwa kata kunci teoretik artikel ini adalah komodifikasi. Tidak hanya benda-benda, nilai seni tradisi juga bisa dijadikan komoditas (Irianto, 2016:213). Sesuai sifat komoditas, kapitalisme memiliki peran penting untuk bergabung dalam proses transformasi budaya yang menjadikan nilai guna menjadi nilai

tukar, termasuk menjual sebuah tradisi yang dianggap sakral untuk kepentingan ekonomi. Komodifikasi berhubungan dengan konsep pemikiran Marxisme tentang berkembangnya kapitalisme. Komodifikasi adalah proses ekonomi yang dikendarai kapitalisme, dimana objek kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual ke pasar (Barker, 2005:517). Piliang menyatakan bahwa komodifikasi adalah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga kini menjadi komoditi (Piliang, 2011:23). Komodifikasi, mengacu pada pemikiran Marx dan Simmel yang menyepakati jika akibat ekonomi uang yang berdasarkan kapitalisme, semangat menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi diberbagai sendi kehidupan masyarakat (Turner, 1992:155-138).

Penelitian ini dilakukan dengan pijakan paradigma konstruktif yang berguna untuk memunculkan makna (*elicit meaning*) setelah merangkai fakta-fakta dan memunculkan koherensi baru yaitu adanya praktik pegerseran makna dari nilai tradisi sebagai dasar tindakan ke arah nilai tradisi sebagai pendukung proses kegiatan ekonomi. Makna epistemologis berdasarkan koherensi baru tersebut akan disampaikan di bagian akhir artikel ini.

Data yang diperlukan oleh penelitian ini adalah fakta-fakta terkait produksi alat kecantikan (*skin and body covering*) ala tradisi keraton, distribusi produk-produk tersebut, serta bagaimana masyarakat mempersepsikan produk-produk tersebut dalam bentuk gaya hidup. Sumber data akan berupa pengamatan langsung terhadap produk dan proses produksi produk-produk kecantikan, data literer, serta pernyataan dari subjek-subjek baik di sisi produksi maupun konsumsi. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik inheren yaitu analisis sebagai bagian tak terpisahkan dan langsung dari pekerjaan pengamatan, penyajian data, dan temuan penelitian. Dengan cara ini maka subbab Pembahasan akan memuat pekerjaan ganda yaitu sajian temuan data, analisis, dan simpulan. Teknik ini sekaligus bertujuan menghindari taksonomi – Bloomian – yang ketat sejak level mengingat, memahami, hingga menciptakan.

### 3. PEMBAHASAN

Komodifikasi tradisi *ngadi sarira* tidak hanya dilakukan oleh industri budaya di luar keraton. Di dalam lingkungan Keraton Surakarta pun komodifikasi ini dapat terjadi. Bentuk komodifikasi tradisi *ngadi sarira* yang terjadi di lingkungan keraton berupa penjualan produk *ngadi sarira* yang dilakukan oleh keluarga raja, khususnya para putri. Dapat dicontohkan di sini yaitu bisnis yang dijalankan oleh Gusti Kanjeng Ratu Alit di tahun 1986 dengan membuat *ratus* (wewangian khas Jawa) dan jamu (Anonim, 1986:89). Ada jugabisnis jamu dan produk kosmetika berlabel *Sekar Putri Kedaton* yang dipasarkan oleh Gusti Raden Ayu Koes Isbandiyah. Jamu *Sari Rapet*, salah satu dari sejumlah produk jamu yang diproduksi oleh Koes Isbandiyah, dipajang di Pendopo Puro Mangkunegaran dalam pameran benda-benda keraton, yang merupakan salah satu paket acara festival keraton (7 sampai 14 September 1991). Selain *Sari Rapet*, ada juga *Delima Putih*, *Galian Remaja*, serta ramuan perawatan kulit yang semuanya berasal dari resep kecantikan yang telah mashur di lingkungan keraton (Widijanto, 1991:512). Di satu sisi, komodifikasi ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari produk budaya yang dijual. Di sisi lain, komodifikasi ini juga berguna untuk melestarikan produk budaya milik keraton dan memperkenalkan budaya tersebut kepada masyarakat modern.

Sensasi romantisme Keraton Surakarta khususnya dalam kehidupan para putri untuk menjaga kecantikan dan merawat tubuh dengan ramuan tradisional menjadi peluang bisnis bagi industri kecantikan di Indonesia. Konsep kecantikan wanita Jawa yang menggunakan bahan alami herbal sebagai kosmetik wajah dan tubuh mulai dirintis oleh perusahaan kosmetik pada tahun 1970-an. Mustika Ratu dan Sariayu Martha Tilaar adalah pelopor perusahaan kosmetik tradisional yang dikemas secara modern terbesar di Indonesia. Kedua perusahaan tersebut memiliki sejarah dan latarbelakang yang sama-sama melakukan riset tentang kecantikan putri keraton untukmendapatkan formula kecantikan alami. Moorjati Soedibjo mendasari berdirinya Mustika Ratu yang berdiri tahun 1975 dengan melakukan riset di Keraton Surakarta melalui bacaan-bacaan dari dokumentasi lama yang bersumber dari Sasono Pustoko Museum Radyo Pustoko Surakarta. Seperti yang tertuang dalam *Serat-serat Boreh Wulang Dalem* karya Sri Susuhunan Paku Buwono IV, Sri Susuhunan Paku Buwono IX, dan Sri Susuhunan Paku Buwono X (Soedibjo, 1984:14). Merk lain yaitu Sariayu Martha Tilaar yang berdiri pada 1977, melakukan riset pada manuskrip-manuskrip kuno dari Keraton Kasultanan Yogyakarta terkait beberapa macam tata cara perawatan kecantikan serta kesehatan tubuh perempuan ningrat Jawa (<https://sariayu.com/tentangsariayu>; diakses 19 April 2022). Pendiri dua perusahaan kosmetika terbesar di Indonesia ini merasa memiliki legitimasi sebagai pewaris resep kecantikan ala putri keraton.

Di luar tembok keraton, wanita-wanita yang tergiur dengan iklan yang dipasarkan oleh industri kecantikan berbondong-bondong mengunjungi salon dan spa untuk melakukan perawatan. Merk-merk terkenal tersebut menjamin ‘cantik bagaikan putri raja’ kepada pelanggan perawatan di salon-salon dan spa modern. masyarakat dengan begitu bisa ikut mencitrakan dirinya sebagai putri kebangsawanan dan mempertahankannya. Bahkan secara instan saja karena ia tidak perlu menjalani laku-laku spiritual seperti *ngudhup mlathi*, *mutih*, *adus bengi*, maupun *туру sepisan*. Fenomena perawatan kecantikan ala putri keraton di salon dan tempat spa inilah bukti praktik komodifikasi tradisi *ngadi sarira* putri keraton.

Satuan konsep *ngadi sarira* putri Keraton Surakarta terdiri atas dua unsur, yaitu *ngadi sarira* dan putri Keraton Kasunanan Surakarta. *Pertama*, yaitu *Ngadi sarira* yang merupakan merawat kecantikan dari dalam dan dari luar seorang manusia, khususnya wanita. Perawatan diri dari dalam bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang diberkati dan membentuk kepribadian sesuai dengan adat istiadat kebudayaan Jawa. *Ngadi sarira* memiliki makna yang dalam karena perawatan tubuh untuk menjaga kesehatan dan menampilkan fisik yang sempurna tidak semata-mata dilakukan secara sembarangan. Dalam *ngadi sarira* putri keraton, seorang wanita tidak hanya diajarkan untuk merias diri dari luar, tetapi kerap pula diminta untuk prihatin (*dhawuh prihatin*) yang dilakukan secara tulus dengan sepenuh jiwa. Kedua, mengenai konsep putri dalam terminologi putri keraton, dapat diartikan bahwa seorang “putri” dalam kajian ini adalah wanita-wanita yang merupakan kerabat raja maupun seseorang yang memiliki darah keraton yang berkaitan dengan keberadaan raja. Kata keraton merujuk pada bangunan tempat tinggal raja dan keluarganya. Tempat ini juga digunakan untuk mengatur sistem pemerintahan raja tersebut. Kaitannya dengan perawatan kecantikan, *ngadi sarira* putri Keraton merupakan tradisi untuk merawat kecantikan para putri-putri raja yang dilakukan tidak hanya dengan merias diri dari luar. Perawatan dari dalam diri seorang putri pun harus dilakukan sesuai tata cara yang telah diajarkan oleh leluhur. Tradisi *ngadi sarira* ini sangat eksklusif dan berat, belum tentu semua wanita dapat mengikuti tata caranya dengan baik dan benar.

Memiliki sikap keprihatinan merupakan cerminan umum dari sikap hidup masyarakat dalam budaya Jawa. Niels Mulder (Mulder, 1996:39) menggambarkan bentuk keprihatinan orang Jawa melalui praktek *slametan*. *Slametan* dapat menjadi petunjuk mengenai pandangan bahwa keadaan *slamet*, keadaan damai merupakan idaman banyak orang yang tidak datang dengan sendirinya, sikap prihatin menyatakan rasa kekhawatiran mengenai sulitnya kehidupan. Sering kali rasa prihatin ini diperkuat oleh perbuatan-perbuatan yang bersifat mistik atau tapa, seperti; berpantang terhadap sesuatu, doa, dan berpuasa pada setiap hari Senin dan Kamis sepanjang masa dewasa. Praktek-praktek ini dipercaya dapat mengantarkan manusia ke arah ketenangan hidup dan berpengaruh pada keberhasilan lain di kemudian hari.

*Ngudhup mlathi*, merupakan salah satu *aji pengasih* (ilmu pesona) yang berasal dari filosofi putik bunga melati. Seseorang yang akan menggunakan pengasih tersebut harus melakukan puasa *mutih* selama tiga hari tiga malam lalu mengakhirinya dengan melakukan puasa *ngebleng pati geni* (tidak boleh terkena cahaya matahari). Orang yang akan melakukan ajian tersebut harus menyucikan diri dengan air yang berasal dari tujuh sumber mata air. *Ngudhup mlathi* memiliki mantra khusus yang harus diucapkan dengan niat yang sungguh-sungguh. Adapun bunyi mantra tersebut yaitu, “*Niatingsun pasa kudhup melathi, kuwung-kuwung teja ngadheping ngarepku. Hadamar kurung cumanthele atiku. Byar padhang atiku terus paningalku. Mancur mencorong guwayaku. Cahyane wong sabuwana kalah karo cahyaku sing nyandhing ora tandhing, sing nyepak ora papak. Ya aku ratune ayu/bagus sing andulu padha asih marang aku*”. Terjemahannya kurang lebih, ““Aku berniat berpuasa *kudhup mlathi*, cahaya terang berada di depanku, bersemayam di dalam hatiku, terang benderang sampai ke penglihatanku, bersinar wajahku. Cahaya seluruh manusia di bumi kalah dengan cahayaku, yang berdampingan akan kalah, yang menyerangku tidak mampan. Akulah penguasa yang tercantik/tertampan, yang melihatku akan mengasihi kepadaku” (Yemmy, wawancara 25 April 2022).

Adapun *adus bengi* adalah ritual mandi yang dilakukan pada waktu jam 12 malam di sumur *windu* dengan cara menyiramkan air ke sekujur tubuh sesuai dengan jumlah *weton*. Sumur *windu* adalah sumur yang memiliki tembok di atas sumur tersebut, berbentuk melingkar dan dikenal dengan *lambe sumur* (Perwadarminta, 1939:664). *Weton* adalah istilah dari bahasa Jawa “*wetu*” artinya keluar atau lahir (Poerwadarminta, 1939:662). *Weton* menunjuk waktu kelahiran seseorang. Oleh masyarakat Jawa, *weton* digunakan untuk mengetahui gambaran kehidupan seseorang. Manusia lahir di bumi dipercaya memiliki potensi energi masing-masing. Energi tersebut akan terlihat melalui watak manusia. Untuk dapat mengetahui gambaran kehidupan seorang manusia, maka dibutuhkan penjumlahan *weton*. Sistem perhitungan *weton* ditentukan sesuai dengan apa yang ingin diputuskan dalam menentukan suatu pilihan. Seperti contoh; menentukan jodoh, nasib, masa tanam dan masa panen dan lain sebagainya. Contoh dalam *adus bengi* apabila memiliki *weton* Minggu Legi yang berjumlah 10, maka harus menyiramkan air ke sekujur tubuh sebanyak 10 kali. Adapun niatnya adalah untuk mensucikan diri dari seluruh kotoran yang berada di dalam tubuh.

*Mutih*, adalah cara untuk mendekati diri kepada Yang Mahakuasa dengan caranya memakan nasi putih tanpa lauk dan makanan lain yang berasa manis. Sesuai dengan namanya, *mutih* dilakukan dengan hanya memakan makanan tawar dan hanya minum air putih. *Mutih* dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan hati dan membersihkan jiwa dari energi-energi negatif. Sehingga perjalanan hidupnya dapat diibaratkan sebagai warna putih yang selalu bersih dari hal-hal yang buruk.

*Turu sepiasan*, adalah cara mengakrabkan diri seorang manusia pada Pencipta Semesta Alam dengan cara berdoa secara hening, menghilang, hingga kegiatan ini tidak terasa karena kekhusukannya dalam berdoa. *Turu sepiasan* dapat dilakukan pula dengan cara memikirkan apa saja hingga tidak bisa merasakan tubuhnya lagi. Maka dari itu hal ini harus dilakukan dengan cara fokus dan diam.

Konsep *ngadisarira* putri Keraton Kasunanan Surakarta yang asli berbeda dengan *ngadi sarira* yang ada di tempat-tempat spa maupun salon. Wanita setelah keluar dari salon akan merasa dirinya menjadi lebih cantik karena sudah melakukan perawatan ala putri keraton. Padahal tidak semua perawatan eksklusif yang dilakukan oleh putri keraton akan diungkapkan ke publik. Ada rahasia-rahasia dibalik perawatan “cantik” ala putrikeraton. Salah satunya yaitu *ngadi sarira* putri keraton dengan *dawuh prihatin* yang dilakukan dengan segenap jiwa raga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan konsep komodifikasi tradisi *ngadi sarira* putri Keraton Kasunanan Surakarta sebagai berikut: 1) komodifikasi tradisi adalah proses produksi benda budaya yang merupakan bagian dari tradisi yang eksklusif, kemudian dijual secara massal oleh industri budaya untuk memperoleh suatu keuntungan; 2) *ngadi sarira* putri keraton merupakan tradisi untuk merawat kecantikan para putri-putri raja yang dilakukan dengan cara dari luar dan dari dalam. Tata cara merawat diri yang menjadi bagian dari *ngadi sarira* ini sangat eksklusif dan berat. Namun banyak salon maupun spa hanya menyediakan paket perawatan kecantikan ala putri keraton dengan mengesampingkan esensi yang utuh dari *ngadi sarira* putri keraton.

#### 4. SIMPULAN

Tiga temuan awal berdasarkan deskripsi di atas adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagai konfirmasi bahwa tradisi *ngadi sarira* putri Keraton Kasunanan Surakarta adalah tradisi eksklusif dan merupakan bagian dari “*great tradition*” yang hanya dilakukan oleh putri-putri Keraton Surakarta. Tradisi ini menyangkut perawatan kecantikan dari luar dan dalam diri seorang putri untuk memperoleh citra wanita sejati sesuai adat istiadat Keraton Surakarta. Dalam perkembangannya, tradisi *ngadi sarira* yang eksklusif di kalangan putri keraton bertransformasi menjadi komoditas yang dikomersialisasikan di luar tembok keraton. Berbeda dengan “*little tradition*” masyarakat di luar tembok keraton, sebagian nilai tradisi terdistorsi menjadi kecantikan artifisial karena aspek kecantikan luar saja yang dipentingkan.

*Kedua*, desakan ekonomi dan pergeseran nilai tradisi yang dialami Keraton Surakarta membuat banyak unsur-unsur budaya dalam keraton yang dikenal oleh masyarakat luar. Salah satunya yaitu muncul spa dan salon kecantikan berlabel ‘cantik ala putri keraton’ yang menjadi kegiatan bisnis. Namun di sisi lain, pihak keraton juga harus membuka diri dari pengaruh nilai-nilai positif keraton untuk mempromosikan unsur budaya yang ada, dalam hal ini tradisi *ngadi sarira* putri Keraton Surakarta. Dengan kata lain, kegiatan komodifikasi justru memiliki nilai positif karena menjadi metode penyebaran nilai-nilai tradisi kepada masyarakat di luar tembok keraton.

*Ketiga*, pemahaman tentang tradisi *ngadi sarira* putri Keraton Kasunanan Surakarta yang menjadi dikenal oleh orang luar dan menjadi komoditas memunculkan beberapadampak yang harus diterima sebagai konsekuensi dalam upaya mempertahankan eksistensi nilai tradisi keraton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1986, Januari 7). Kisah Putri Keraton (III): Sekar Kedaton Bebas Nonton. *Tabloid Femina* hal 38-40. (Kode H.398). Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko.
- Anonim. (1985, April 15). Jika Cinta Bergema: Menyingkap Tabir Kehidupan Putri-putri Keraton. *Majalah Sarinah* hal 12-14. (Kode H.400). Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko.
- Barker, Chirs. (2005). *Cultural Studies, Teori dan Praktik (terjemahan)*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1). <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>.
- Mulder, Neils. (1996). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Piliang, Yasraf Amir. (2011). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-BatasKebudayaan Edisi ke-3*. Bandung: Matahari.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Jawa*. Groningen & Batavia: J.B. Wolters.
- Redfield, Robert. (1982). *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soedibjo, Moorjati. (1984). *Seni Berhias Ngadi Saliro & Ngadi Busono Mustika Ratu oleh Nyonya Moorjati Soedibjo*. Jakarta: Mustika Ratu.
- Turner, Bryan S. (1992). *Max Weber: From History to Modernity*. London: Routledge.
- Wardojo, K. (2013). Pergeseran Pandangan Terhadap Nilai Sosial Budaya dalam Masyarakat sebagai Akibat Pengaruh Kebudayaan. *Equilibrium Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1(1).

<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v1i1.553>.

Widijanto, Thomas P. (1991, September 14). Yang Disimpan Rapat oleh Gusti Is.. . *Koran Kompas*. (Kode H.512). Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko.

Narasumber

Yemmy, K.M.T. P. 50 Tahun. Lembaga Dewan Adat Keraton Surakarta. Tinggal di Surakarta.